

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (0-6 tahun) dengan tujuan untuk memfasilitasi masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya secara menyeluruh. Anak Usia Dini dalam Ulfah dan Suyadi (2013: 1) merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal serta disebut juga dengan masa keemasan(*the golden age*).

Program Pendidikan Anak Usia Dini direncanakan, dikelola, dikembangkan dan dievaluasi dengan model dan pendekatan yang sangat khusus disesuaikan dengan karakteristik subjek didiknya. Para ahli banyak mengemukakan pendapatnya bahwa sesuai dengan karakteristik anak yang unik, maka program pendidikan yang digunakannya pun harus dirancang secara khusus.

Hal lain yang juga menjadi bagian penting dalam mendukung diterapkannya program pendidikan anak usia dini adalah tersedianya berbagai fasilitas pendukung sehingga hal-hal yang merupakan tuntutan program dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Apabila kita mengamati anak usia dini secara seksama umumnya mereka memiliki ciri khas atau karakteristik yang sangat beragam dan bervariasi baik dalam hal kemampuan, sikap dan minat-minatnya.

Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat 1 menyatakan bahwa ” Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar”. Selanjutnya disebutkan dalam Pasal 28 ayat 2 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal”. Selanjutnya dijelaskan pada pasal 28 ayat 3 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk

Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Berdasarkan aspek *pedagogis*, masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, artinya masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi kehidupan dimasa yang akan datang dan begitu juga sebaliknya. Sedangkan dari segi empiris, banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting, seperti penjelasan bahwa ketika manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar perkembangan potensi otak anak yang terpakai. Hal ini disebabkan karena kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak (Yuliani, 2012: 10).

Menurut Cucu Eliyawati (2005:1) Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani sesuatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14). Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (Pasal 28 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*). Pada masa itu stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu masa awal

kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan anak (Slamet Suyanto 2005:6).

Aspek perkembangan anak yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik, motorik. Aspek-aspek tersebut dikembangkan, sehingga menjadi kebiasaan yang positif. Seluruh aspek perkembangan tersebut dikembangkan melalui pembelajaran sehari-hari di Taman Kanak-kanak dengan cara yang menyenangkan. Taman kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini dalam jalur formal. Pendidikan yang diberikan pada Taman Kanak-kanak berupa permainan-permainan yang merangsang tumbuh kembang anak melalui beberapa aspek diantaranya fisik motorik, bahasa, kognitif, seni, sosial emosional. Perkembangan kemampuan yang diwujudkan dalam pemberian stimulus yang tepat mengacu pada tahap masa perkembangan anak usia dini, seperti yang dijelaskan Piaget, bahwa pada usia dini (0-7 tahun) anak berada pada tahap perkembangan sensorimotor dan praoperasional. Tahap sensorimotor berlangsung dari kelahiran sampai kira-kira 2 tahun, dalam tahap ini bayi memperoleh pengetahuan tentang dunia melalui tindakan, fisik yang mereka lakukan dan bayi mengkoordinasikan pengalaman sensori dengan tindakan fisik.

Kemampuan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah beraktifitas dengan menggunakan otot-otot halus. Beberapa kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus anak misalnya menulis, menggambar, menggunting, meronce, melipat dan lain sebagainya. Kemampuan motorik halus anak sangatlah penting ditingkatkan karena secara tidak langsung perkembangan motorik halus anak akan menentukan ketrampilan dalam bergerak misalnya : menyikat gigi, mengancingkan baju, menali sepatu dan lain sebagainya. Pergerakan tersebut melibatkan

bagian-bagian tubuh tertentu dan diawali oleh perkembangan otot-otot kecil seperti ketrampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergelangan tangan yang luwes.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, peneliti melihat keadaan di TK tersebut. Bahwa anak didik di TK tersebut masih kurang dalam perkembangan motorik khususnya dalam motorik halus. Dapat dilihat dari anak didik yang saat itu sedang mengerjakan kegiatan mewarnai tetapi hanya di corat-coret sesuka nya saja. Dalam perkembangan motorik halus anak masih rendah hal ini dikarenakan beberapa faktor. Yaitu faktor dari guru yang kurang berinteraksi dengan anak dan mengajak bercakap-cakap dikarenakan keterbatasan guru dan guru juga masih berpaku pada LKS. Dari faktor anak didik juga bisa dilihat anak kurang tertarik dengan kegiatan yang diberikan oleh guru dikarenakan hanya memacu dari LKS saja. Melihat pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kemampuan motorik halus anak dengan judul “Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Dengan Metode Demonstrasi Dalam Pemanfaatan Bahan Bekas Pada Kelompok A Di Tk Siwi Peni 6 Wonogiri Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah, efektif, dan efisien maka perlu pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yaitu dengan metode demonstrasi dalam pemanfaatan bahan bekas, bahan bekas tersebut seperti kardus bekas pepsoden, kertas yang sudah tak terpakai, dan botol minuman.

C. Perumusan Masalah

Dari berbagai masalah yang teridentifikasi diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “ Apakah ada peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Metode Demonstrasi Dalam Pemanfaatan Bahan Bekas Untuk Kelompok A di TK Siwi Peni 6 Wonogiri ? “

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilaksanakan untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Metode Demonstrasi Dalam Pemanfaatan Bahan Bekas Untuk Kelompok A di TK Siwi Peni 6 Wonogiri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

a) Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia akademik serta masyarakat luas, anak, orang tua tentang upaya menumbuhkan minat siswa dengan menggunakan berbagai media.

b) Memberikan kerangka dasar penelitian bagi para peneliti berikutnya, sehingga hasil penelitian akan menjadi lebih lengkap, valid dan sempurna.

c) Memberikan sumbangan wawasan pengetahuan khususnya dalam pembelajaran di TK sehingga metode pembelajaran akan berkembang sesuai dengan situasi kondisi, bahan sebagai sumber media di sekitar kita.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

a) Bagi penulis dapat mengungkapkan tentang keadaan/ situasi anak sebelum ada upaya melakukan tindakan dengan menggunakan pemanfaatan bahan bekas.

b) Dapat memberikan masukan kepada sekolah, orang tua, pelaku pendidikan tentang pentingnya pengolahan bahan bekas.

c) Bagi anak didik agar dapat mengolah bahan bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat.

- d) Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi bahan bekas demi kemajuan pendidikan dan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.